




## Research Article

# Metode Khusus Dan Sumber Tafsir Pada Tafsir Al-Madzhari (Analisis Surat Ad-Dhuha)

Tasya Putri Nurhayat<sup>1</sup>, Novi Nur Sholihat<sup>2</sup>, Eni Zulaiha<sup>3</sup>, Wildan Taufiq<sup>4</sup>

1. UIN Sunan Gunung Djati Bandung  
E-mail: [nurhayattasya@gmail.com](mailto:nurhayattasya@gmail.com) 
2. UIN Sunan Gunung Djati Bandung  
E-mail: [novinursholihato2@gmail.com](mailto:novinursholihato2@gmail.com)
3. UIN Sunan Gunung Djati Bandung  
E-mail: [enizulaiha@uinsgd.ac.id](mailto:enizulaiha@uinsgd.ac.id)
4. UIN Sunan Gunung Djati Bandung  
E-mail: [wildantaufiq204@gmail.com](mailto:wildantaufiq204@gmail.com)



Copyright © 2025 by Authors, Published by AL-AFKAR: Journal For Islamic Studies. This is an open access article under the CC BY License (<https://creativecommons.org/licenses/by/4.0>).

Received : August 25, 2025  
Accepted : October 12, 2025

Revised : September 27, 2025  
Available online : November 30, 2025

**How to Cite:** Tasya Putri Nurhayat, Novi Nur Sholihat, Eni Zulaiha and Wildan Taufiq (2025) "Special Methods and Sources of Interpretation in Tafsir Al-Madzhari (Analysis of Surat Ad-Dhuha)", *al-Afkar, Journal For Islamic Studies*, 8(4), pp. 1401-1418. doi: 10.31943/afkarjournal.v8i4.1789.

**Special Methods and Sources of Interpretation in Tafsir Al-Madzhari (Analysis of Surat Ad-Dhuha)**

**Abstract.** Throughout Islamic history, there have been interpretations of the Qur'an that, instead of explaining Islamic law, have caused divisions among the people and even led to misunderstandings of Islamic teachings themselves. If examined further, the problem is caused by interpretations of the Qur'an in a way that deviates from the correct method and authentic sources. Seeing how important it is to know the methods and sources of interpretation in interpreting the Qur'an, this paper aims to discuss the specific methods and sources of interpretation, specifically in Tafsir Al-Madzhari by Qadi Muhammad. The approach used is a qualitative approach using a literature review in collecting data. The results of this study include: First, Qadi Muhammad Thanauallah Panipati was born in the city of Panipati. He is an expert in Fiqh and Hadith. Second, Qadi Muhammad's specific method in interpreting the Qur'an in Surah Ad-Dhuha is (1) mentioning the name of the surah at the beginning of the interpretation. (2) mentioning the type of surah (Makiah/Madaniyah) and the number of verses in the surah. (3) including all verses from the surah being interpreted. (4) interpreting the Qur'an by explaining the reasons for the revelation of a letter or verse. (5) paying attention to the degree of hadith. (6) writing down the verse before interpreting it. (7) including the vocabulary or meaning of the verse. (8) interpreting using the rules of I'rab of the Qur'an. (9) using the munasabah of verses in interpreting the Qur'an. (10) explaining the meaning with the help of poetry. (11) mentioning the differences in Qira'at in the letter being interpreted. (12) mentioning the problems of fiqh. Third, the primary sources of interpretation in Al-Madzhari's interpretation of the Ad-Dhuha letter are eleven verses of the Qur'an without narrations, 23 Hadith of the Prophet, 15 Qaul Tabi'in. While the secondary sources of Al-Madzhari's interpretation of the Ad-Dhuha letter are four language rules, six sayings of the mufassirin and sufis, and one Arabic poem. Fourth, if viewed from the source of the interpretation, Al-Madzhari's interpretation falls into the category of interpretations based on the interpretations of the narrations (tafsir bil ma'tsur) because the narrations are more dominant than reason. Meanwhile, if we look at the tsaqafah and hadf mufassir, this interpretation is of a fiqh nature, because in addition to being a judge, he was also an expert in fiqh and hadith.

**Keywords:** Al-Madzhari, Special Method, Source of Interpretation, Qadi Muhammad.

**Abstrak.** Sepanjang sejarah Islam, terdapat penafsiran Al-Qur'an yang alih-alih menjelaskan syari'at Islam, malah menyebabkan perpecahan dilakngan umat bahkan memberikan kesalahpahaman terhadap ajaran Islam itu sendiri. Apabila ditelisik lebih lanjut permasalahannya disebabkan oleh penafsiran Al-Qur'an dengan cara yang menyimpang dari metode yang benar dan sumber-sumber yang sah. Melihat betapa pentingnya mengetahui metode dan sumber tafsir dalam penafsiran Al-Qur'an, maka tulisan ini bertujuan untuk membahas mengenai metode khusus dan sumber tafsir, khususnya pada Tafsir Al-Madzhari karya Qadi Muhammad. Pendekatan yang digunakan adalah pendekatan kualitatif dengan menggunakan kajian pustaka dalam pengumpulan datanya. Adapun dari penelitian ini didapatkan beberapa hasil diantaranya: Pertama, Qadi Muhammad Thanauallah Panipati lahir di kota Panipati. Ia seorang ahli Fiqih dan Hadits. Kedua, metode khusus Qadi Muhammad dalam menafsirkan Al-Qur'an pada surat Ad-Dhuha adalah (1) menyebutkan nama surat pada awal penafsiran. (2) menyebutkan jenis surat (Makiah/Madaniyah) dan jumlah ayat dari surat tersebut. (3) menyertakan seluruh ayat dari surat yang sedang ditafsirkan. (4) menafsirkan Al-Qur'an dengan menjelaskan asbab nuzul surat atau ayat. (5) memperhatikan derajat hadits. (6) menuliskan ayat sebelum ditafsirkan. (7) menyertakan kosakata atau makna ayat. (8) menafsirkan dengan menggunakan kaidah I'rab Al-Qur'an. (9) menggunakan munasabah ayat dalam penafsiran Al-Qur'an. (10) menjelaskan makna dengan bantuan syair. (11) menyebutkan perbedaan Qira'at dalam surat yang sedang ditafsirkan. (12) menyebutkan permasalahan fiqh. Ketiga, sumber tafsir primer pada tafsir Al-Madzhari pada surat Ad-Dhuha adalah sebelas ayat Al-Qur'an tanpa Riwayat, 23 Hadits Nabi, 15 Qaul Tabi'in. sedangkan sumber sekunder tafsir Al-Madzhari surat Ad-Dhuha adalah empat kaidah bahasa, enam perkataan mufassirin dan sufiyah, dan satu syi'r Arab. Keempat, jika dilihat dari sumber penafsiran, maka tafsir Al-Madzhari termasuk kedalam kelompok tafsir bil ma'tsur karena Riwayat lebih dominan daripada akal. Sedangkan, jika melihat tsaqafah dan hadf mufassir maka tafsir ini bercorak fiqh, karena selain dia merupakan seorang hakim, ia juga ahli dalam bidang fiqh dan hadits.

**Kata Kunci :** Al-Madzhari, Metode Khusus, Sumber Tafsir, Qadi Muhammad.

## PENDAHULUAN

Sepanjang sejarah Islam, terdapat penafsiran Al-Qur'an yang alih-alih menjelaskan syari'at Islam, malah menyebabkan perpecahan dilakngan umat bahkan memberikan kesalahpahaman terhadap ajaran Islam itu sendiri.<sup>1</sup> Seperti penafsiran kaum Khawarij yang dengan mudahnya mengkafirkan sesama muslim,<sup>2</sup> atau kaum Mu'tazilah dan Ahmadiyah dengan usahanya menciptakan penafsiran yang bertentangan dengan ajaran Islam itu sendiri.<sup>3</sup> Apabila ditelisik lebih dalam, hakikatnya penafsiran yang demikian itu disebabkan oleh penafsiran Al-Qur'an dengan cara yang menyimpang dari metode yang benar dan sumber-sumber yang sahih.<sup>4</sup> Oleh karena itu, mengetahui bagaimana metode dan sumber-sumber yang benar dalam penafsiran Al-Qur'an sangat penting, agar tidak terjadi kesalahan dalam menafsirkan Al-Qur'an itu sendiri.

Metode tafsir baik metode umum ataupun khusus merupakan bagian penting dalam penafsiran Al-Qur'an. Memahami metode penafsiran sama pentingnya dengan memahami kaidah, corak, dan madzhab tafsir yang merupakan komponen internal dari ilmu tafsir.<sup>5</sup> Menafsirkan Al-Qur'an tanpa metode umum ataupun khusus dapat menghasilkan penafsiran yang bermasalah.<sup>6</sup> Oleh karena itu memahami metode tafsir sangat penting dan fundamental demi mencapai penafsiran yang sempurna.

Selain metode tafsir, memperhatikan sumber tafsir dalam penafsiran Al-Qur'an adalah hal yang kursorial.<sup>7</sup> Hal ini terjadi karena pemilihan sumber tafsir akan menentukan macam tafsir yang dihasilkan, apakah tafsir bil ma'tsur ataupun tafsir bil ra'yi.<sup>8</sup> Bahkan kesalahan memilih sumber tafsir dalam menafsirkan Al-Qur'an dikategorikan menjadi Ad-Dakhil fi Tafsir yang menyebabkan hadirnya kesalahpahaman terhadap ajaran Islam.<sup>9</sup> Maka dari itu, sumber tafsir termasuk kedalam hal fundamental yang perlu diperhatikan dalam penafsiran Al-Qur'an.

---

<sup>1</sup> Amir Abdul Azis, *Dirasat Fi 'Ulum Al Qur'an* (Beirut: Dar Al-Furqan Li An-Nasr Wa At-Tauzi', 1983), 166.

<sup>2</sup> 'Abdul Qahir bin Thahir, *Al-Firaq Baina Al-Furuq Wa Bayani Al-Firqah An-Najiyah* (Bairut: Dar Al-Afak Al-Jadidah, 1977), 72-73.

<sup>3</sup> Muhammad bin Ahmad bin 'Abdi Rahman, *At-Tanbih Wa Rad 'Ala Ahli Ahwa Wa Bid'* (Mesir: Al-Maktabah Al-Azhariyah Li Turats, -), 34-38; 'Amad As-Said Isma'il Asy-Syarbini, *Kitabat A'da Al-Islami Wa Munaqasatuha* (Mesir: Dar Al-Kitab Al-Misri, 2002), 91-93.

<sup>4</sup> Muhammad Syaid Husein Ad-Dzahabi, *Tafsir Wa Al-Mufasssirun* (Kairo: Maktabah Wahbah, 1946), 258; 'Abdul Jawad, *Madkhal Ila Tafsir Wa Ulum Al-Qur'an* (Kairo: Dar Al-Bayan Al-'Arabi, -), 142.

<sup>5</sup> Ahmad Izzan, *Metodologi Ilmu Tafsir* (Bandung: Tafakur, 2014), 102.

<sup>6</sup> Fahd bin 'Abdurrahman bin Sulaiman Ar-Rumi, *Ittijihat At-Tafsir Fi Al-Qarni Ar-Rabi' 'Asyar* (Saudi Arabia: Idarat Al-Buhust Al-'Ilmiyah Wa Al-Ifta Wa Ad-Da'wah Wa Al-Irsyad, 1986).

<sup>7</sup> Nakhbah, *At-Tafsir Al-Muyasar* (Saudi: Majma' Muluk Fahd Litiba'ah Mushaf Syarif, 2009), 8.

<sup>8</sup> Muhammad bin Ahmad, *Al-Mu'jizat Al-Kubra Al-Qur'an* (Kairo: Dar Al-Fikr Al-'Arabi, 1998), 397.

<sup>9</sup> Ad-Dzahabi, *Tafsir Wa Al-Mufasssirun*, 123.

Tafsir yang ditulis oleh Qadi Muhammad Thanauallah Panipati adalah salah satu tafsir Al-Qur'an yang menggunakan metode penafsiran dan memperhatikan sumber tafsir. Sudah ada beberapa penelitian yang membahas bagaimana penafsiran Qadi Muhammad ini, namun belum meneliti bagaimana metode khusus dan juga bagaimana ketelitian mufasir dalam memilih sumber tafsirnya.

Berangkat dari kekosongan tersebut, maka penulis akan mengkaji bagaimana metode khusus juga sumber tafsir yang digunakan oleh Qadi Muhammad dalam tafsirnya Tafsir Al-Madzhari. Khususnya pada surat Ad-Duha ayat satu sampai sebelas sebagai objek penelitian. Penelitian metode khusus dan sumber tafsir dalam tafsirnya merupakan sebuah kebaruan yang perlu diteliti dan dianalisis. Hal ini menjadi penting agar siapapun yang akan menafsirkan Al-Qur'an bisa dan mampu mencapai pemahaman dan penafsiran yang sempurna dengan menjadikan tafsir Al-Madzhari sebagai acuan. Ada 4 pertanyaan yang akan diajukan dalam penelitian ini: (1) Bagaimana biografi Qadi Muhammad sebagai mufasir Tafsir Al-Madzhari? (2) Bagaimana metode khusus pada Tafsir Al-Madzhari? (3) Bagaimana sumber tafsir yang digunakan pada Tafsir Al-Madzhari? dan (4) Adakah korelasi antara latar belakang mufasir dengan tafsir yang ditulisnya?

Pada penelitian ini, penulis menggunakan metode kualitatif dengan menggunakan pendekatan library murni dalam pengumpulan datanya.<sup>10</sup> Sehingga sumber penelitian dalam penulisan ini hanya berbasis pada buku, artikel, jurnal yang membicarakan mengenai metode khusus penafsiran Al-Qur'an. Selain itu, dalam penelitian ini juga menjadikan tafsir Al-Madzhari sebagai rujukan utama, karena ia adalah objek utama penelitian dalam memberi contoh dari metode khusus dan sumber tafsir tersebut.

## **HASIL DAN PEMBAHASAN**

### **Biografi dan Tafsir Qadi Muhammad Thanauallah Panipati**

Qadi Muhammad Thanauallah Panipati lahir di Panipati, salah satu ulama yang mapan dalam bidang ilmu pengetahuan. Beliau adalah keturunan Syekh Jalalludin al-Utsmani, silsilah ke duabelas yang berakhir pada Utsman bin Affan.<sup>11</sup> Beliau terlahir dikeluarga yang terpelajar di kota Panipati Punjab timur pada tanggal 1 Rajab 1143H/ 1730M dan beliau wafat pada Rajab 1225H/ 1810M, di kotanya Panipati.<sup>12</sup>

Qadi Muhammad dibesarkan dikota Panipati dan menghafal Al-Qur'an pada usia tujuh tahun. Ia membacakan bahasa Arab selama berhari-hari dihadapan guru di kotanya, kemudian ia masuk Delhi belajar dengan Syekh Waliullah bin Abdul Rahim al-Dahlawi dan juga ia belajar hadits darinya, serta membaca Fatihah al-Faragh ketika berusia delapan belas tahun. Selama masa studinya, ia membaca tiga ratus lima puluh buku selain buku-buku metodologis. Kemudian tinggal Bersama Syekh Muhammad 'Abid al-Sanami dan belajar beberapa thariqah darinya, sampai syekh al-Sanami wafat. Setelah itu, ia belajar kepada Syekh Janjanan al-Alawi al-Dahlawi atas perintah Syekh al-Sanami dan mencapai

<sup>10</sup> Lexy J. Moleong, *Metodologi Penelitian Kualitatif* (Bandung: Rosda Karya, 2000), 18.

<sup>11</sup> 'Abdil Hay bin Fakhruddin, *Nazhatu Al-Khawatir Wa Bahjatu Al-Masami' Wa An-Nawadzir* (Bairut: Dar Ibnu Hazm, 1990), 7/942.

<sup>12</sup> Ismail bin Muhammad Amin, *Hadiyatu Al-'Arifin Asma'i Mualifin Wa Atsari Mushanifin* (Istanbul: Al-Matba'ah Al-Bahiyah, 1951), 2/353.

tahap terakhir dari thariqah Mujaddidiyah, maka dari itu Qadi Muhammad menjadi salah satu syekh tarekat Naqsyabandi Mujaddidi.<sup>13</sup> Hal ini tercermin dalam penafsirannya pada tafsir al-Madzhari.

Qadi Muhammad tinggal di India pada abad kedua belas pada saat negara sedang mengalami masa stagnasi dan dekadensi, ketika nafsu dan keinginan merembes kepada masyarakat, banyak adat istiadat dan tradisi asing menyebar, para raja disibukan dengan nafsu dan kekayaannya, dan banyak masyarakat didominasi oleh kebiasaan bermalasan, menganggur, bergantung dan terikat pada rombongan sultan. Pada saat yang sama ada sekelompok masyarakat lain yang menganut pengudusan orang-orang suci dan memuliakan mereka sampai pada titik pendewaan.

Singkatnya, masa yang Qadi Muhammad jalani adalah masa kekacauan, korupsi, perselisihan, peperangan yang terus berlanjut, kehilangan keamanan dan stabilitas. Kondisi yang ada pada saat itu sangat memburuk dalam semua aspek politik, administratif, moral, sosial, dan ideologi, hingga mencapai titik akhir dekadensi dan keruntuhan. Ini adalah tahap yang berbahaya dan disayangkan bagi jatuhnya negara-negara Islam dan kemunduran Masyarakat muslim, namun semua itu tidak menyurutkan semangat Qadi Muhammad untuk terus berkarya dan melakukan aktivitasnya dalam mengabdikan pada Islam, dengan mengajar, menulis, serta menerbitkannya.<sup>14</sup> Sebagai upaya membela umat Islam dan melindungi identitas Islam, dan ia berhasil menulis lebih dari tiga puluh buku tentang berbagai seni.

Guru-guru Qadi Muhammad, diantaranya: al-Shirhindi (971H-1034H), Muhammad 'Abid al-Hanafi al-Naqshabandi al-Sanami (w. 1160H), Waliyullah bin Abdul Rahim al-Dahlawi (1114H-1176H), Syamsuddin Habibullah Mirza Janjanan bin Mirza bin Abdul Subhan al-Alawi al-Dahlawi (1111H/1113H - 1195H). Muridnya yaitu Akhund Mulla Naseem dan 'Ali Raza Khan.<sup>15</sup>

Karya-karya Qadi Muhammad, diantaranya: Tafsir al-Mazhari; dua jilid buku tentang hadits, judul buku tersebut tidak disebutkan, namun syekh Abd al-Hay al-Hasani menggambarkannya sebagai buku terbaik yang ditulis tentang etika dan akhlak Nabi; buku-buku ilmu teologi; buku tentang fiqh yang berjudul Manar al-Ahkam; dan buku-buku tentang akhlak.<sup>16</sup>

Qadi Muhammad Thanauallah menamai tafsir ini dengan nama "Tafsir Al-Madzhari", menamainya dengan nama gurunya yaitu Mirza Mazhar Janjanan al-Dahlawi.<sup>17</sup> Dikatakan juga tafsir ini ditulisnya untuk mengenang gurunya, dan ia menghabiskan tiga belas tahun untuk menyusunnya, dimulai setelah kematian gurunya Mirza Mazhar Janjanan al-Dahlawi pada tahun 1195H.

Qadi Muhammad merasa perlu adanya penafsiran yang mencakup taudih al-Ahkam dan 'Aqaidi yang disertai penjelasan kata dan maknanya. Pada saat itu tafsir

---

<sup>13</sup> Muhammad Basyir Sialkoti, *Al-Imam Al-Majid Al-Muhdats Al-Syah Waliyyullah Ad-Dahlawi Hayatuhu Wa Da'watuhi* (Bairut: Dar Ibnu Hazm, 1999), 60.

<sup>14</sup> Faqir Muhammad Jihlami, *Hadaiq Hanafiyah* (-: Maktabah Hasan Suhail, 1983), 465.

<sup>15</sup> Fakhruddin, *Nazhatu Al-Khawatir Wa Bahjatu Al-Masami' Wa An-Nawadzir*, 7/942.

<sup>16</sup> Al-Ya'i Al-Jani, *Asy-Syaikh 'Abdul Ghani Limuhammad Bin Yahya Al-Muhsin* (Bairut: Matba'ah Shadiqi, 1387), 96.

<sup>17</sup> Qadi Muhammad Thanauallah Panipati, *Tafsir Madzhari* (Bairut: Dar Ihyau Turost Al-'araby, 2004), 8/448.

berbahasa Arab yang beredar sebagaimana besar bermadzhab Syafi'i, sehingga tafsir al-Baydhwani termasuk dalam kitab pelajaran di sekolah. Sedangkan Masyarakat India pada umumnya bermadzhab Hanafi, maka dari itu Qadi Muhammad mulai menulis tafsir berbahasa Arab yang menjelaskan hukum-hukum yang bermadzhab Hanafi dengan disertai dalilnya.<sup>18</sup>

### Metode Khusus Tafsir Al-Madzhari

Terdapat dua metode tafsir, yaitu metode umum dan metode khusus. Al-Farmawiy mengatakan bahwa metode umum penafsiran Al-Qur'an terdiri dari empat metode, yaitu ijmal (global), tahlili (analitis), muqaran (perbandingan), dan mawdu'iy (tematik). Sedangkan metode khusus merupakan sistematika penulisan mufassir dalam menulis tafsir,<sup>19</sup> dan setiap mufassir pasti memiliki metode khusus dalam menafsirkan Al-Qur'an.<sup>20</sup> Badruzzaman M. Yunus menyebut metode khusus dengan uslub yaitu suatu arah metodologi penafsiran Al-Qur'an yang khas dari mufassir dan tentu saja tidak terlepas dari cara pandang mufassir tersebut terhadap al-Qur'an.<sup>21</sup>

Surat Ad-Dhuha ayat satu sampai sebelas adalah objek penelitian dalam penelitian ini. Adapun metode khusus Qadi Muhammad dalam menafsirkan Al-Qur'an pada surat Ad-Dhuha adalah:<sup>22</sup>

1. Menyebutkan nama surat pada awal penafsiran

Pada setiap awal penafsiran suatu surat, Qadi Muhammad selalu memulainya dengan menyebutkan nama surat tersebut. Seperti pada surat ini, ia memulainya dengan menyebut nama surat "Surat Ad-Dhuha".<sup>23</sup>

2. Menyebutkan jenis surat (Makiah/Madaniyah) dan jumlah ayat dari surat tersebut

Setelah menyebutkan nama surat, Qadi Muhammad menyebutkan jenis surat yang sedang ia tafsirkan, apakah ia makiah atau madaniyah. Selain itu, ia juga menyebutkan jumlah ayat dari surat tersebut. Seperti pada surat Ad-Dhuha ia menyebutkan jenis suratnya, yaitu surat makiah yang terdiri dari sebelas ayat. Ia mengatakan "Makiah wa hiya ihda 'asyara ayat".<sup>24</sup>

3. Menyertakan seluruh ayat dari surat yang sedang ditafsirkan

Qadi Muhammad menuliskan semua ayat dari surat yang sedang ia tafsirkan. Sebelum ia benar-benar masuk kedalam penafsiran ayat dari surat tersebut, ia lebih dahulu menyebutkan semua ayat dari surat tersebut yang tidak lupa iapun selalu

---

<sup>18</sup> Muhammad Amrakiyani and Taj Afsar, 'Dowabiti Tarjih Fi Tafsir Al-Madzhari Li Syaikh Tsanaullah Panipati', *Tahdzibu Al-Afkar* 7 (December 2020): 219-44.

<sup>19</sup> Nana Najatul Huda and Siti Pajriah, 'Metode Umum dan Khusus dalam Tafsir Fi Zhilal Al-Qur'an Karya Sayyid Qutub', *Jurnal Iman dan Spiritualitas* 2, no. 1 (February 2022): 69, <https://doi.org/10.15575/jis.v2i1.16105>.

<sup>20</sup> Muhammad Ahmad Muhammad, *Nafhat Min 'Ulum Al-Qur'an* (Qâhirah: Dar As-Salam, 2005), 133.

<sup>21</sup> Badruzzaman M. Yunus, *Perkembangan Tafsir Al-Qur'an Dari Klasik Hingga Modern* (Bandung: Pustaka Setia, 2007).

<sup>22</sup> Panipati, *Tafsir Madzhari*, 265-66.

<sup>23</sup> Panipati, 258.

<sup>24</sup> Panipati, 258.

mengawalinya dengan basmalah. Seperti dalam surat Ad-Dhuha, ia menuliskan “bismillahirrahmanirrahim, wadl-dluḥâ, wal-laili idzâ sajâ, mâ wadda‘aka rabbuka wa mâ qalâ, wa lal-âkhiratu khairul laka minal-ûlâ, wa lasaufa yu‘thîka rabbuka fa tardlâ, a lam yajidka yatîman fa âwâ, wa wajadaka dlâllan fa hadâ, wa wajadaka ‘â‘ilan fa aghnâ, fa ammal-yatîma fa lâ taq-har, wa ammas-sâ‘ila fa lâ tan-har, wa ammâ bini‘mati rabbika fa ḥaddits”.<sup>25</sup>

#### 4. Menafsirkan Al-Qur’an dengan menjelaskan asbab nuzul surat atau ayat

Sebelum menafsirkan semua ayat, Qadi Muhammad menyertakan Riwayat untuk menjelaskan asbabun nuzul surat yang sedang ia tafsirkan. Menjelaskan asbab nuzul adalah sebuah langkah hebat untuk memahami ayat dan maksud darinya. Seperti yang dikatakan Ibnu Taimiyah dalam bukunya “wama‘rifati sabab an-nuzul yu‘inu ‘ala fahmi al-ayat, fainna ilmu bisabab yurastu ilmu bilmusabab”, atau mengetahui asbab nuzul suatu ayat membantu memahami ayat tersebut, karena mengetahui sebab mewariskan pengetahuan tentang penyebabnya.<sup>26</sup> Seperti pada surat Ad-Dhuha ia menjelaskan mengapa ayat satu sampai tiga diturunkan dengan menyertakan hadist yang diriwayatkan oleh Bukhari dan Muslim. Ia mengatakan “akhraja syaikhani fi shahihaini .....”<sup>27</sup>

#### 5. Memperhatikan derajat hadist

Dalam menjelaskan asbab nuzul Qadi Muhammad kerap menggunakan hadist. Adapun hal uinknya adalah, ia sangat memperhatikan bagaimana kualitas hadist yang ia gunakan, apakah ia hadist shahih atau da‘if. Selain itu juga ia menyebutkan bagaimana status dari periwayatnya. Contoh: Pada awal penjelasan asbab nuzul, dia mengatakan “diriwayatkan oleh dua syaikh dalam buku shahihnya” Hal ini menunjukkan bahwa hadist tersebut adalah hadist sahih. Lau dia menyebutkan dua hadist lain dan menambahkan bahwa “kedua hadist tersebut adalah hadist mursal, namun periwayatnya memiliki derajat tsiqah”.<sup>28</sup>

#### 6. Menuliskan ayat sebelum ditafsirkan

Meskipun sudah menyebutkan keseluruhan ayat di awal penafsiran, Muhammad Qadi kembali menuliskan ayat sebelum ia tafsirkan. Seperti dalam penafsiran surat Ad-Dhuha, ia menyebutkan “walasaufa yu‘tika rabbuka fatardha” lalu menafsirkannya.<sup>29</sup>

#### 7. Menyertakan kosa kata atau makna ayat

Dalam tafsirnya, Qadi Muhammad sangat jelas mendefinisikan beberapa kata dalam ayat yang sedang ia tafsirkan. Contohnya dalam surat Dhuha ia memberikan makna waktu dhuha sebagai waktu ketika matahari mulai naik ke atas. Ia mengatakan “waktu dhuha wa hiya as-sa‘ah allati fiha irtifa‘u syams”.<sup>30</sup>

#### 8. Menafsirkan dengan menggunakan kaidah I‘rab Al-Qur’an

Setelah memberikan makna suatu kata, Qadi Muhammad juga kerap menjelaskan bagaimana posisi suatu kata dalam ilmu I‘rab, terutama kata-kata yang memiliki

---

<sup>25</sup> Panipati, 258.

<sup>26</sup> Ibnu Taimiyah, *Majmu‘ Al-Fatawa* (Madinah: Al-Mamlakah al-‘Arabiyah al-Su‘udiyah, 1995), 13/399.

<sup>27</sup> Panipati, *Tafsir Madzhari*, 258.

<sup>28</sup> Panipati, 258.

<sup>29</sup> Panipati, 260.

<sup>30</sup> Panipati, 259.

hubungan erat dengan pemahaman suatu ayat. Seperti dalam menjelaskan kedudukan huruf lam dalam ayat lima “walasaufa yu'tika rabbuka fatardha”. Ia menjelaskan bahwa kedudukan lam disini adalah lam untuk mengawali atau li ibtida. “wa lam qiila lilibrida dukhulun ‘ala khabar ba'da hadfil muftada”.<sup>31</sup>

9. Menggunakan musabah ayat dalam penafsiran Al-Qur'an.

Qadi Muhammad kerap menggunakan munasabah ayat dalam menafsirkan Al-Qur'an, terkhusus surat Ad-Dhuha ini. Munasabah adalah ilmu yang sangat mulia, dengannya siapapun dapat mengetahui bagaimana hubungan suatu ayat, sehingga menunjukkan bahwa semua ayat (kalam) merupakan satu kesatuan yang saling terikat.<sup>32</sup> Seperti penafsiran Qadi Muhammad dalam surat Ad-Dhuha ayat 4, ia menjelaskan bahwa ayat empat pada surat Ad-Dhuha memiliki korelasi ayat dengan ayat sebelumnya, yaitu ayat 3. Ia mengatakan “yajuzu an yakuna hadzihil ayat muttasilan bima sabaq”. Selain itu juga ia menjelaskan bagaimana korelasi antara kedua ayat tersebut. Ia mengatakan “wa wajhu ittishalihin”.<sup>33</sup>

10. Menjelaskan makna dengan bantuan syair

Al-Qur'an diturunkan dengan menggunakan Bahasa Arab.<sup>34</sup> Oleh karena itu, memaknai kata dalam suatu ayat menggunakan syi'ir arab adalah langkah yang tepat. Karena dengannya dapat mengetahui makna suatu kata dengan tepat, sehingga mampu menjelaskan kata dalam Al-Qur'an dengan jelas dan mudah. Contohnya: Ia menjelaskan bahwa makna dari kata “fa agna” bukanlah menunjukkan bahwa Nabi meminta kekayaan kepada Allah. Ia mengatakan “Warawdathu Al-Jabal As-Syams min dzahabin an nafsihin fa araha aina syamam”.<sup>35</sup>

11. Menyebutkan perbedaan Qira'at dalam surat yang sedang ditafsirkan

Di akhir penafsirannya mengenai surat Ad-Dhuha ia menjelaskan bahwa terdapat perbedaan Qira'at pada imalah dan fathah pada surat lail. Ia mengatakan “ma fi hadzihil ayat min ikhtilafi al-Qiraat fi imalah wa al-fathu fi akhir surat Al-Lail”.<sup>36</sup>

12. Menyebutkan permasalahan Fiqih

Hal ini menjadi keunikan dan keunggulan Tafsir Madzhari, Qadi Muhammad menyebutkan beberapa masalah fiqih dalam tafsirnya. Perkataannya “Al-mas'alah” menjadi khas disetiap awal pembahasan fiqihnya. Contohnya adalah ketika ia menjelaskan perbedaan pandangan fiqih atas bagaimana cara “tahadus bi ni'mah”. Ia menyebutkan bahwa ada yang mengatakan jika tahadust bi ni'mah adalah kewajiban bersyukur dengan cara menggunakan nikmat tersebut di jalan yang diridhai pemberi nikmat (Allah). Ada juga yang mengatakan bahwa tahadust bi nikmat adalah membicarakan nikmat dengan mengucapkan Syukur.<sup>37</sup>

---

<sup>31</sup> Panipati, 260.

<sup>32</sup> Badruddin bin Abdullah Al-Zarkasyi, *Al-Burhan Fi Ulumi al-Qur'an* (Kairo: Darul Hadist, 2006), 37.

<sup>33</sup> Panipati, *Tafsir Madzhari*, 259.

<sup>34</sup> Abu `Abdillah Muhammad bin Ahmad bin Abi Bakar bin Farh Al-Ansari Shamsuddin Al-Qurtubi, *Tafsir Qurtubi* (Kairo: Dar Al-Kutub Al-Misriyah, 1964), 319.

<sup>35</sup> Panipati, *Tafsir Madzhari*, 261.

<sup>36</sup> Panipati, 265.

<sup>37</sup> Panipati, 265.

## Sumber Tafsir Pada Tafsir Al-Madzhari

Kata “sumber”, dalam bahasa Arab sering diungkapkan dengan kata “mashdar” dan bentuk pluralnya yaitu “mashadir”. Dalam kajian ilmu tafsir, yang dimaksud dengan sumber tafsir adalah sumber-sumber yang dijadikan rujukan oleh para mufassir dalam menafsirkan Al-Qur’an. Menurut Baiduzzaman Said Nursi, sumber penafsiran dibagi menjadi dua, yaitu sumber primer (mashadir al-Ashliyyah) dan sumber sekunder (mashadir tsanawiyah).<sup>38</sup>

Pertama, sumber primer yang seringkali disebut dengan tafsir bil Ma’tsur. al-Ma’tsur berasal dari kata athara-yathuru-atharan yang bermakna naqala atau memindahkan. Al-Farmawi secara umum menjelaskan tafsir bil ma’tsur atau yang disebut pula tafsir bi riwayat dan an naql adalah penafsiran yang mendasarkan penafsirannya pada Al-Qur’an itu sendiri, penafsiran Rasulullah Saw, penjelasan para sahabat dan para tabi’in. Atau dapat didefinisikan juga sebagai metode penafsiran dengan cara mengutip atau mengambil rujukan pada Al-Qur’an, hadits Nabi, dan penjelasan sahabat serta tabi’in. Jadi, bila merujuk pada definisi tadi, maka setidaknya ada empat unsur yang menjadi sumber penafsiran dalam tafsir bil ma’tsur: (1). Al-Qur’an yang dipandang sebagai penafsir terbaik terhadap Al-Qur’an itu sendiri. (2) As-sunnah atau hadits Nabi yang memang berfungsi sebagai penjelas Al-Qur’an. (3) Penjelasan para sahabat yang dipandang sebagai orang yang banyak mengetahui Al-Qur’an karena menerimanya secara langsung dari Rasulullah Saw. (4) Penjelasan para tabi’in yang dianggap sebagai orang yang bertemu langsung dengan sahabat dan menerima riwayat-riwayat penafsiran secara langsung dari generasi sahabat. Metode ini mengharuskan para mufassir dan peneliti tafsir untuk menelusuri kesahihan riwayat yang digunakan.<sup>39</sup>

Kedua, sumber sekunder. Perlu ditekankan bahwa sedikit yang diketahui tentang penjelasan nabi mengenai makna Al-Qur’an. Hal ini bukan karena riwayat-riwayat yang diterima oleh generasi selanjutnya tidak begitu banyak sehingga tidak dapat dipertanggungjawabkan otentisitasnya, tetapi juga karena Nabi Saw. sendiri tidak menafsirkan semua ayat Al-Qur’an. Upaya ini akan terus dijalankan oleh generasi berikutnya agar pemahaman terhadap ayat Al-Qur’an menjadi utuh dan tujuan Al-Qur’an sebagai kitab yang mampu menjawab setiap persoalan umat terpenuhi berdasarkan kaidah-kaidah disiplin ilmu tafsir serta berdasarkan kemampuan setelah memenuhi persyaratan mufassir.<sup>40</sup> Menurut Manna al-Qaththan, tafsir bi Rayi adalah tafsir yang dalam penjelasan maknanya atau maksudnya, mufassir hanya berpegang kepada pemahamannya sendiri, pengambilan kesimpulan atau istinbathnya didasarkan pada logikanya semata.<sup>41</sup>

Adapun sumber tafsir pada Tafsir Al-Madzhari adalah sebagai berikut:

### Sumber Tafsir Primer:

---

<sup>38</sup> Annisa Nur Fauziah and Deswanti Nabilah Putri, ‘Cara Menganalisis Ragam Sumber Tafsir Al-Qur’an’, *Jurnal Iman Dan Spiritualitas* Volume 2, no. 4 (2022): 534.

<sup>39</sup> Muhammad Ruhayat Haririe, ‘Relevansi Dan Keutamaan Tafsir Bil Matsur Sebagai Fondasi Utama Dalam Penafsiran Al-Quran’, *Jurnal Iman Dan Spiritualitas* Volume 4, no. 2 (2024): 99.

<sup>40</sup> M. Quraish Shihab, *Membumikan Al-Qur’an*, Vol. 2 (Tangerang: Lentera Hati, 2011).

<sup>41</sup> Kusnadi and Raidatun Nisa, ‘Eksistensi Tafsir Bil Ra’yi’, *Al-Mubarak: Jurnal Kajian Al-Qur’an Dan Tafsir* Volume 7, no. 2 (2022): 46.

Surat Dhuha	Ad- Qur'an	bil Qur'an	Qaulu Rasulullah	Qaulu Sahabah	Qaul Tabi'in
Asbab Nuzul	X		8	X	2
1	X		X	X	2
2	X		X	X	5
3	X		1	X	X
4	2 (TR)		2	X	X
5	X		2	X	1
6	X		1	X	X
7	6 (TR)		1	X	1
8	X		3	X	1
9	X		1	X	X
10	1 (TR)		1	X	1
11	2 (TR)		4	X	2
<b>Jumlah</b>	11		23	X	15

#### Sumber Tafsir Sekunder

Surat Dhuha	Ad- Kaidah Bahasa	Perkataan Sufiyah dan Ulama Hadist	Syair Arab
Asbab Nuzul	X	1	X
1	X	X	X
2	1	X	X
3	1	X	X
4	X	1	X
5	X	2	X
6	X	X	1
7	1	X	X
8	1	X	X
9	X	X	X
10	X	1	X
11	X	2	X
<b>Jumlah</b>	4	6	1

Pertama, sumber tafsir pada asbab nuzul. Qadi Mumahammad dalam tafsirnya pada bagian asbab nuzul surat Ad-Dhuha menggunakan delapan hadist, dua Riwayat dari Tabi'in dan dua lainnya dari ulama hadist sebagai rujukan. Hadist pertama adalah hadist yang diriwayatkan oleh Bukhari dan Muslim dalam kedua buku Shahihnya sehingga hadist berstatus shahih.<sup>42</sup> Lalu hadist kedua dia mengambil dari Al-Baghawi yang

<sup>42</sup> Muhammad Bin Isma'il Abu Abdillah Al-Bukhari, *Sahih Bukhari* (Damaskus: Dar Tuq An-Najah, 1422); Muslim, *Al-Musnad As-Shahih Al-Mukhtasar Bi Naqli Al-'Adl 'An Adl Ila Rasulillah*, 2 (Bairut: Dar Ihyau Turost Al-'araby, n.d.).

memiliki nama lengkap Abdullah bin Ahmad al-Baghawi. Al-Baghawi sendiri lahir sekitar pada tahun 425 H dan terkenal karena karyanya dalam bidang tafsir dan hadist. Adapun tafsirnya adalah Tafsir Al-Baghawi atau Ma'alimu Tanzil.<sup>43</sup> Pada masa ia hidup ia meriwayatkan berbagai hadist dan memiliki karya Sunan Al-Baghawi, meskipun karyanya tidak seterkenal karya ulama hadist lainnya.

Hadist ketiga dalam penjelasan asbab nuzul adalah hadist yang bersumber dari Hakim dari Zaid bin Arqam. Sedangkan hadist ke empat dan kelima merupakan hadist mursal namun periwayatnya memiliki kedudukan tsiqah. Hal ini disebutkan sendiri oleh Qadi Muhammad dalam tafsirnya "wakilahuma mursal warijalahuma tsiqah".<sup>44</sup> Kedua hadist tersebut adalah hadist yang bersumber dari Said bin Mansur dan Ibnu Jarir. Hadist keenam adalah hadist yang bersumber dari Ibnu Syaibah dan Thabrani. Hadist selanjutnya ia mengambil lagi dari Al-Baghawi, dan hadist terakhir dia ia mengambilnya dari Ibnu Mardawih dari Ibnu Abas.

Selain hadist, Qadi Muhammad juga menjadikan perkataan Tabi'in sebagai sumber dalam penafsirannya. Pada penjelasan mengenai asbab nuzul ia mengambil perkataan dari Ibnu Juraij dan Maqatil. Ibnu Juraij adalah Tabi'in yang lahir sekitar tahun 80 H dan meninggal pada 150 H.<sup>45</sup> Tabi'in dengan nama lengkap Abdul Malik bin Juraij itu merupakan seorang ahli hadist dan mufasir yang terkenal pada masanya.<sup>46</sup> Sedangkan Maqatil adalah Tabi'in yang memiliki nama lengkap Maqatil bin Sulaiman.<sup>47</sup> Ia lahir pada tahun 100 H, selain terkenal sebagai ahli hadist ia juga terkenal dengan karya tafsirnya Tafsir Maqatil.<sup>48</sup>

Demi melengkapi penafsirannya, Qadi Muhammad juga mengambil Riwayat dari ulama besar dalam bidang hadist. Al-Hafidz bin Hajar yang kerap ia sebutkan dalam tafsirnya adalah ulama hadist dengan nama lengkap Al-Hafiz bin Hajar Al-Asqalani yang lahir pada 773H.<sup>49</sup> Ia terkenal dengan karyanya Fathul Bari yang merupakan penjelasan atau syarh dari buku Shahih al-Bukhari.<sup>50</sup> Oleh karena itu, dari pemaparan mengenai sumber tafsir yang digunakan Muhammad Qadi dalam menafsirkan asbab nuzul, dapat terlihat bahwa tafsirnya merupakan tafsir bil matsur.

Kedua, sumber tafsir pada ayat pertama surat Ad-Dhuha. Qadi Muhammad dalam menafsirkan surat Ad-Dhuha ayat pertama merujuk kepada Riwayat dari dua Tabi'in,

---

<sup>43</sup> Abu Muhammad Al-Husain Al-Baghawi, *Ma'alim at-Tanzil Fi Tafsir al-Qur'an*, 3 (Bairut: Dar Ihya at-Turast, 1420).

<sup>44</sup> Panipati, *Tafsir Madzhari*, 258.

<sup>45</sup> Ahmad Muharam As-Syaikh Naji, *Ad-Dau' Al-Lami' Al-Mubin 'an Manahij Al-Muhadistin*, n.d., 298.

<sup>46</sup> Abu Al-Fadl Ahmad bin 'Ali bin Muhammad bin Ahmad bin Hajar Al-'Asqalani, *Tahdzibu At-Tahdzibu* (Hindi: Maktabah Dairah Al-Ma'arif An-Nidzamiyah, 1326), 402-6.

<sup>47</sup> Yusuf ibn Zaki Abdurrahman Abu Al-Hajaj Al-Mazi, *Thadzib Al-Kamal Fi Asmai Ar-Rijal* (Bairut: Muassasah Risalah, 1983), 28/434; Abu Abbas Syamsuddin Ahmad bin Muhammad, *Wafayatu Al-A'yan Wa Abnai Abna Zaman* (Bairut: Dar As-Sadar, -), 5/255.

<sup>48</sup> Maqatil bin Sulaiman, *Tafsir Maqatil Bin Sulaiman* (Bairut: Dar Ihya Turast, 1423).

<sup>49</sup> Ahmad bin Muhammad, *Tabaqat Al-Mufasirin* (Saudi Arabia: Maktabah al-Ulum Wa Al-Hikam, 1997), 329; Abdurrahman bin Abi Bakar, *Asy-Syamarikh Fi Ilmi Tarikh* (Kairo: Maktabah Al-Adab, -), 16.

<sup>50</sup> Ahmad bin Ali bin Hajar Abu Fadl Al-Asqalani, *Fathul Bari Syarh Shahih Bukhari* (Bairut: Dar Al-Ma'rifah, 1379).

yaitu Qatadah dan Maqatil. Sudah dijelaskan sebelumnya bahwa Maqatil adalah Tabi'in. Begitupun dengan Qatadah, ia juga Tabi'in dengan nama lengkap Qatadah bin Di'ama As-Sadusi yang lahir pada tahun 60 H.<sup>51</sup> Qatadah merupakan Tabi'in yang ahli dalam ilmu tafsir, hadist dan juga fiqih.<sup>52</sup> Uniknya, mufasir selain Qadi Muhammad juga kerap mengambil Riwayat dari Qatadah, seperti Ibnu Jarir Ath-Thabari dalam tafsirnya Tafsir Ath-Thabari.<sup>53</sup> Selain dalam bidang tafsir, ia juga kerap termaktub dalam buku hadist sahihaini Bukhari dan Muslim, walaupun ia sendiri tidak menulis buku hadist.

Ketiga, sumber tafsir pada ayat kedua surat Ad-Dhuha. Riwayat sepertinya memang sumber utama dalam penafsiran Al-Qur'an yang dilakukan oleh Qadi Muhammad. Pada ayat kedua surat Ad-Dhuha ini, ia kembali mengambil Riwayat Tabi'in sebagai sumber penafsirannya, yaitu Hasan, Al-Walabi, 'Ata', Dhahak, Qatadah. Ia mengatakan "Qala Hasan aqbala bi dzalamin wa hiya Riwayat Aufa 'an Ibnu Abbas Qala Al-Walabi Idza Dzahaba Wa Qala 'Ata' Wa Dhahak ...". Hasan yang ia maksud adalah Al-Hasan bin Abi Al-hasan Al-Basri, ia adalah Tabi'in yang lahir pada tahun 21 H di Madinah dan wafat pada 110 H di Irak. Hasan Al-Basri merupakan salah satu ulama besar Ilmu Tafsir, fiqih, hadist juga tasawuf.<sup>54</sup> Selain Qadi Muhammad, Ibnu Jariri At-Thabari, Ibnu Katsir, Al-Qurtubhi, As-Suyuti, dan Al-Baghawi juga sering mengambil Riwayat dari Hasan Al-Basri.<sup>55</sup>

Al-Walibi juga merupakan Tabi'in dengan nama lengkap Ali bin Abi Talhah Al-Walibi. Ia dikenal sebagai perawi Hadist terutama dari Ibnu Abbas.<sup>56</sup> Selain Al-Walibi 'Ata' bin Abi Rabah juga Tabi'in yang lahir pada 27 H dan meninggal pada 114H. Ia juga merupakan murid dari Ibnu Abbas yang sangat ahli dalam bidang fiqih. Adapun Adh-Dhahak bin Muzahim Hilali adalah Tabi'in yang lahir pada tahun 30 H dan wafat pada 105 H.<sup>57</sup> Pandangan Adh-Dhahak memang sering dijadikan rujukan oleh berbagai tafsir klasik. Dan terakhir Mujahid bin Jabr Al-Maki juga merupakan Tabi'in yang lahir pada 21 H dan wafat pada 104 H.<sup>58</sup> Ia merupakan murid paling terkenal dari Ibnu Abbas dalam bidang Tafsir.

Selain Riwayat seperti yang sudah dijelaskan sebelumnya, Qadi Muhammad pada surat Ad-Dhuha ayat dua menjadikan kaidah Bahasa sebagai sumber tafsir. Ia mengatakan "walaili idza saja ad-dzarfu imma muta'aliq bi fi'li qasam.." dengan menyebutkan posisi suatu kata dalam l'rab dapat memperjelas dan mempermudah penafsiran.

---

<sup>51</sup> Abu 'Abdillah Muhammad bin Sa'id, *Tabaqat Al-Kubra* (Bairut: Dar al-Kutub al-Ilmiyah, 1990), 7/171.

<sup>52</sup> Syihabuddin Abu 'Abdillah, *Mu'jam Al-Adba* (Bairut: Dar Al-Gharbi Al-Islami, 1993), 5/2233.

<sup>53</sup> Muhammad ibn Jarir Abu Ja'far al-Ṭabāri, *Jami' Al-Bayān Fi Ta'wil Al-Qur'an* (Beirut: Al-Risālah, 2000), 6/396.

<sup>54</sup> Abu Sahal Muhammad bin Abdi Rahman, *Mausu'ah Mawaqifu Salaf Fi Al-'Aqidah Wa Al-Manhaj At-Tarbiyah* (Kairo: Maktabah Al-Islamiyah, -), 2/78.

<sup>55</sup> al-Ṭabāri, *Jami' Al-Bayān Fi Ta'wil Al-Qur'an*, 3/305; Al-Baghawi, *Ma'alim at-Tanzil Fi Tafsir al-Qur'an*, 4/282; Ibnu Katsir, *Tafsir Qur'an al-Adzim* (Kairo: Dar Thibiyah Linnasyr Wa at-Tauzi', 1999), 8/501; Al-Qurtubi, *Tafsir Qurtubi*, 18/103.

<sup>56</sup> Ahmad bin 'Ali bin Hajar Al-'Asqalani, *Taqrib At-Tahdzib* (Riyadh: Dar Al-'Asimah, 1986).

<sup>57</sup> Abu Al-Fadl Ahmad bin 'Ali bin Muhammad bin Ahmad bin Hajar Al-'Asqalani, *Tahdzibu At-Tahdzibu*.

<sup>58</sup> Al-Mazi, *Thadzib Al-Kamal Fi Asmai Ar-Rijal*.

Keempat, sumber tafsir pada surat Ad-Dhuha ayat tiga. Qadi Muhammad dalam tafsirnya pada ayat tiga surat Ad-Dhuha mengambil kaidah Bahasa dan Hadist Rasulullah sebagai sumber dalam penafsirannya. Ia mengatakan “ma wadda’aka ay ma taraka ka wa qata’a anka ... rabuka wama qala wa ma abgaduka hadfu dhamir al-mansub”. Hal ini menunjukkan bahwa ia mengambil kaidah Bahasa sebagai sumber dalam penafsirannya. Adapun hadist Rasul yang ia ambil dalam penjelasan ayat adalah hadist yang berasal dari Tabrani dari Ibnu Abbas dengan kualitas sanad hasan.

Kelima, sumber tafsir pada surat Ad-Dhuha ayat empat. Pada ayat ke empat ini Qadi Muhammad menjadikan dua ayat Al-Qur’an, dua hadist dan satu perkataan sufi sebagai sumber dalam penafsirannya. Oleh karena itu, Qadi Muhammad melakukan penafsiran dengan metode Qur’an Bil Qur’an. Ayat Qur’an yang pertama menunjukkan adanya munasabah baina ayat, yaitu dengan ayat sebelumnya (ayat tiga). Lalu, ayat Al-Qur’an yang kedua menunjukkan adanya munasabah baina surat, yaitu dengan surat Al-Baqarah ayat 253.

Selanjutnya, dua hadist yang ia jadikan sumber adalah hadist yang diriwayatkan oleh Baghawi dan hadist yang diriwayatkan oleh Hakim dan Baihaqi dalam bukunya Dalail. Hadist Baghawi merupakan hadist dari Ibni abi Syaibah dari Ibni Mas’ud. Adapun Hakim yang dimaksud oleh Qadi Muhammad adalah Abu Abdullah Muhammad bin Abdulla Al-Hakim An-Naisaburi dengan karyanya Dalail An-Nubuwwah. Bukunya ini mengandung Riwayat-riwayat mengenai kehidupan Nabi termasuk Mukjizatnya. Sedangkan Al-Baihaqi yang dimaksud oleh Qadi Muhammad dalam bukunya adalah Abu Bakr Ahmad bin Al-Husayn Al-Baihaqi yang juga memiliki karya dengan judul Dalail An-Nubuwwah.<sup>59</sup>

Selain al-Qur’an dan Hadist, Qadi Muhammad juga mengambil sumber dari sufiyah. Ia mengatakan “Qalat As-Sufiyah man istawa yauman fahua maghbusun. Ia tidak mendefinisikan siapa saja sufiyah yang dia maksud, namun sufiyah adalah kelompok yang ahli dalam ilmu tasawuf atau sufisme.

Keenam, sumber tafsir pada ayat ke lima surat Ad-Dhuha. Qadi Muhammad dalam penafsirannya pada ayat lima merujuk pada dua hadist Nabi Muhammad, satu Riwayat Tabi’in dan dua kaidah Bahasa. Hadist pertama diriwayatkan oleh Al-Baraj dan Tabrani, dan hadist kedua diriwayatkan oleh Muslim. Sedangkan kaidah Bahasa yang digunakannya adalah kaidah I’rab Al-Qur’an. Kaidah pertama ia gunakan dalam menjelaskan kedudukan kata “yu’tika”, dan kaidah kedua ia gunakan dalam menjelaskan kedudukan huruf “lam”. Adapun Tabi’in yang ia gunakan sebagai sumber dalam penafsirannya adalah ‘Ata’.

Ketujuh, sumber tafsir pada ayat ke enam surat Ad-Dhuha. Tidak hanya berhenti pada penggunaan kaidah Bahasa saja, Qadi Muhammad juga mengambil Syi’ir Arab sebagai sumber dalam penafsirannya. Pada surat Ad-Dhuha ayat enam ini, ia menjadikan satu hadist, satu kaidah Bahasa dan satu syi’ir Arab sebagai sumber tafsir. Hadist yang ia ambil adalah hadist yang diriwayatkan oleh At-Tirmidzi dari Ibnu Abbas. Adapun kaidah Bahasa yang ia ambil adalah kaidah I’rab seperti pada ayat sebelumnya. Sedangkan syi’ir

---

<sup>59</sup> Ahmad bin Al-Husain bin ‘Ali, *Dalail An-Nubuwwah Wa Ma’rifatu Ahwal Sahibu Asy-Syari’ah* (Bairut: Dar al-Kutub al-‘Ilmiyyah, 1405).

Arab ia gunakan untuk memperjelas makna suatu kata dalam Ayat, namun ia tidak menyebutkan dari mana syi'ir itu berasal.

Kedelapan, sumber tafsir pada ayat ke tujuh surat Ad-Dhuha. Qadi Muhammad dalam penafsirannya pada surat Ad-Dhuha ayat tujuh menggunakan kaidah bahasa, enam ayat Al-Qur'an, satu Hadits, dan satu qaul tabi'in. Oleh karena itu, Qadi Muhammad melakukan penafsiran dengan metode Qur'an Bil Qur'an. Keseluruhan ayat Al-Qur'an yang ia sebutkan menunjukkan adanya korelasi dengan surat Ad-Dhuha ayat ke tujuh, diantaranya yaitu surat Yusuf ayat 3, surat asy-Syura' ayat 52, surat al-Jasiyah ayat 5, surat Yusuf 8, surat Yusuf ayat 95, dan surat Yusuf ayat 30. Kemudian ia mengambil satu hadits Nabi yang diriwayatkan dari Ibnu Mas'ud. Selain itu, pada ayat ke tujuh Qadi Muhammad menggunakan qaul tabi'in sebagai sumber penafsirannya, ia mengambil perkataan Hasan al-Basri, Adh-Dhahak bin Muzahim Hilali, dan Ibnu Kaysan. Ibnu Kaysan adalah Tabi'in dengan nama lengkap Abu Al-Hasan Ali bin Kaysan. Selain Qadi Muhammad Al-Tabari dan Baghawi juga sering mengambil pendapat dari Ibnu Kaysan.<sup>60</sup>

Kesembilan, sumber tafsir pada ayat ke delapan surat Ad-Dhuha. Qadi Muhammad dalam penafsirannya pada surat Ad-Dhuha ayat delapan menggunakan tiga hadist Rasul, kaidah lughah, satu qaul tabi'in dan Riwayat dari para sufi. Hadist yang ia ambil adalah hadist yang diriwayatkan oleh Bukhari dan juga muslim. Kemudian ia mengambil qaul tabi'in yakni perkataan Maqatil bin Sulaiman. Sedangkan sufiyah yang dia ambil seperti sufi sebelumnya, ia tidak menjelaskan siapa para sufi yang ia maksud. Adapun kaidah Bahasa, selalu ia jadikan sumber diawal penafsiran pada suatu ayat.

Kesepuluh, sumber tafsir ayat ke sembilan surat Ad-Dhuha. Qadi Muhammad menggunakan satu Hadits Nabi dan satu qaul tabi'in. Hadits yang diambil adalah hadits yang diriwayatkan oleh Baghawi. Sedangkan qaul tabi'in yang ia ambil adalah perkataan al-Farra dan juga al-Zujaj. Al-Farra yang dimaksud adalah Abu Zakariya Yahya bin Ziyad al-Farra' (761M- 822M) yang merupakan salah satu ulama besar dalam mazhab kufah dalam ilmu nahwu dan balaghah.<sup>61</sup> Sedangkan al-Zujaj yang ia maksud adalah Abu Ishaq Ibrahim bin al-Sirri bin Sahl al-Zujaj, seorang ahli bahasa Arab, tata bahasa, dan tafsir yang terkenal dari abad ke-9M (842M-923M).

Kesebelas, sumber tafsir ayat ke sepuluh surat Ad-Dhuha. Qadi Muhammad menggunakan satu ayat Al-Qur'an, satu hadits Nabi, satu qaul tabi'in, dan satu perkataan para mufasir. Qadi Muhammad menggunakan sumber penafsiran Qur'an Bil Qur'an dalam menafsirkan ayat ini, ayat yang digunakan yakni ayat ke tujuh merupakan ayat sebelumnya yang memiliki kolerasi dengan ayat kesepuluh ini. Hadits Nabi yang digunakan yaitu hadits dari Ibnu Mas'ud. Sedangkan qaul tabi'in yang diambil adalah perkataan Hasan al-Basri. Dan dalam ia mengambil perkataan para mufassir yang telah disebutkan sebelumnya.

Keduabelas, sumber tafsir ayat ke sebelas surat Ad-Dhuha, Qadi Muhammad menggunakan dua ayat Al-Qur'an, empat Hadits Nabi, dua qaul tabi'in, dan dua perkataan Ulama. Qadi Muhammad menggunakan sumber penafsiran Qur'an Bil Qur'an dalam menafsirkan ayat ini, ayat yang digunakan yakni ayat ke delapan dan surat al-A'raf ayat 12.

<sup>60</sup> Al-Baghawi, *Ma'alim at-Tanzil Fi Tafsir al-Qur'an*, 141.

<sup>61</sup> Abu Zaid 'Abdirrahman bin Muhammad, *Al-Jawahir Al-Hasan Fi Tafsir Al-Qur'an* (Bairut: Dar Ihyau Turost Al-'araby, 1418), 281.

Kemudian hadits yang digunakan adalah hadits Riwayat Ahmad, Ibnu Majah, ad-Darimi, dan at-Tirmidzi; Riwayat Ahmad dan diriwayatkan oleh perawi Tsiqah; dan Riwayat al-Baghawi. Sedangkan qaul tabi'in yang di ambil adalah qaul Al-Mujahid dan Maqatil. Al-Mujahid yang dimaksud adalah Mujahid bin Jabr al-Makki (642M-722M) yang merupakan murid dari Ibnu Abbas. Lalu perkataan Ulama yang diambil adalah perkataan al-Laits dan Syekh Muhyidin 'Abdul Qadir. Al-laits yang dimaksud adalah al-Laits bin Sa'ad bin 'Abdurrahman al-Fahmi (715M-791M) yang merupakan seorang ahli hadits, fiqh, dan tafsir dari Mesir. Sedangkan Syekh Muhyidin 'Abdul Qadir yang dimaksud adalah Abdul Qadir bin Abi Salih Musa bin Abdullah al-Jili al-Baghdadi (1077M-1166M), dan nama Muhyidin adalah salah satu gelar kehormatan yang diberikan kepada beliau yang berarti "Penghidup Agama".

### Analisis Metode dan Sumber Tafsir Al-Madzhari

Dari pemaparan di atas dapat diketahui bahwa latar belakang Qadi Muhammad telah mempengaruhi penafsirannya. Ia adalah seorang hakim yang sangat ahli dalam bidang fiqh dan hadist, sampai Syaikh 'Abdul 'Aziz bin Waliyyullah memberikannya julukan "Al-Baihaqi".<sup>62</sup> Oleh karena itu, tafsirnya sangat didominasi oleh hadist dan Riwayat. Selain itu, tafsirnya juga bercorak fiqh, hal ini dapat dilihat dari bagaimana ia menafsirkan "makna tahadust bi ni'mah" pada surat Ad-Dhuha.<sup>63</sup>

Jika dilihat dari sumber yang ia gunakan, tafsirnya dapat dikelompokkan menjadi tafsir bil ma'tsur. Hal ini karena dalam surat Ad-Dhuha saja sumber dari Riwayat lebih dominan atas sumber yang berasal dari akal. Ia menggunakan 23 hadist dan 15 Riwayat yang bersumber pada Tabi'in. Tafsir bil Ma'tsur adalah tafsir yang bersumber pada Riwayat seperti tafsir Al-Qur'an dengan Al-Qur'an, Al-Qur'an dengan Sunnah, Al-Qur'an dengan perkataan Sahabat dan Al-Qur'an dengan perkataan Tabi'in.<sup>64</sup>

Apabila dilihat dari tsaqofah mufasir dan juga tujuan ia menafsirkan, maka tafsir Qadi Muhammad bercorak fiqh dengan madzhab Hanafi. Qadi Muhammad adalah seorang hakim yang sangat pakar dalam bidang fiqh.<sup>65</sup> Dan pada saat ia hidup, tafsir yang sudah banyak tersebar adalah tafsir dengan madzhab syaifi'i, sedangkan di India banyak Masyarakat bermadzhab Hanafi. Oleh karena itu, dengan alasan dan tujuan ini ia menulis tafsir dengan mazdhab Hanafi untuk memenuhi kebutuhan umat.

### KESIMPULAN

Qadi Muhammad Thanauallah Panipati lahir di kota Panipati. Ia pergi ke Dehli kemudian ia belajar Fiqh dan Hadits dari Syekh Waliullah bin Abdul Rahim Al-Dahlawi, setelah itu belajar kepada Syekh Muhammad 'Abid al-Sanami, sepeninggalan al-Sanami ia belajar kepada Syekh Janjanan al-Alawi al-Dahlawi atas perintah Syekh al-Sanami dan mencapai tahap terakhir dari thariqah Mujaddidiyah, maka dari itu Qadi Muhammad menjadi salah satu syekh tarekat Naqsyabandi Mujaddidi. Pada saat itu tafsir berbahasa Arab yang beredar sebagian besar

<sup>62</sup> Fakhruddin, *Nazhatu Al-Khawatir Wa Bahjatu Al-Masami' Wa An-Nawadzir*, 7/942.

<sup>63</sup> Panipati, *Tafsir Madzhari*.

<sup>64</sup> Manaa' Bin Khalil Al-Qathan, *Mabahist Fi U'lumil Qur'an* (Kairo: Maktabah Al-Ma'arif, 2000), 358.

<sup>65</sup> Fakhruddin, *Nazhatu Al-Khawatir Wa Bahjatu Al-Masami' Wa An-Nawadzir*, 9/942.

bermadzhab Syafi'i, sedangkan Masyarakat India pada umumnya bermadzhab Hanafi, maka dari itu Qadi Muhammad mulai menulis tafsir berbahasa Arab yang menjelaskan hukum-hukum yang bermadzhab Hanafi dengan disertai dalilnya, itulah alasan ia menulis tafsir al-Madzhari.

Surat Ad-Dhuha ayat satu sampai sebelas adalah objek penelitian dalam penelitian ini. Adapun metode khusus Qadi Muhammad dalam menafsirkan Al-Qur'an pada surat Ad-Dhuha adalah pertama, menyebutkan nama surat pada awal penafsiran. Kedua, menyebutkan jenis surat (Makiyah/Madaniyah) dan jumlah ayat dari surat tersebut. Ketiga, menyertakan seluruh ayat dari surat yang sedang ditafsirkan. Keempat, menafsirkan Al-Qur'an dengan menjelaskan asbab nuzul surat atau ayat. Kelima, memperhatikan derajat hadits. Keenam, menuliskan ayat sebelum ditafsirkan. Ketujuh, menyertakan kosakata atau makna ayat. Kedelapan, menafsirkan dengan menggunakan kaidah I'rab Al-Qur'an. Kesembilan, menggunakan munasabah ayat dalam penafsiran Al-Qur'an. Kesepuluh, menjelaskan makna dengan bantuan syair. Kesebelas, menyebutkan perbedaan Qira'at dalam surat yang sedang ditafsirkan. Keduabelas, menyebutkan permasalahan fiqih.

Sumber tafsir terbagi menjadi dibagi, yakni sumber tafsir primer dan sumber tafsir sekunder. Adapun sumber tafsir primer pada tafsir Al-Madzhari pada surat Ad-Dhuha adalah sebelas ayat Al-Qur'an tanpa Riwayat, 23 Hadits Nabi, 15 Qaul Tabi'in. sedangkan sumber sekunder tafsir Al-Madzhari surat Ad-Dhuha adalah empat kaidah bahasa, enam perkataan mufassirin dan sufiyah, dan satu syi'ir Arab.

Jika dilihat dari sumber penafsiran, maka tafsir Al-Madzhari termasuk kedalam kelompok tafsir bil ma'tsur karena Riwayat lebih dominan daripada akal. Sedangkan, jika melihat tsaqafah dan hadf mufassir maka tafsir ini bercorak fiqih, karena selain dia merupakan seorang hakim, ia juga ahli dalam bidang fiqih dan hadits.

## DAFTAR PUSTAKA

- 'Abdillah, Syihabuddin Abu. Mu'jam Al-Adba. Bairut: Dar Al-Gharbi Al-Islami, 1993.
- Abu Al-Fadl Ahmad bin 'Ali bin Muhammad bin Ahmad bin Hajar Al-'Asqalani. Tahdzibu At-Tahdzibu. Hindi: Maktabah Dairah Al-Ma'arif An-Nidzamiyah, 1326.
- Ad-Dzahabi, Muhammad Syaid Husein. Tafsir Wa Al-Mufassirun. Kairo: Maktabah Wahbah, 1946.
- Ahmad bin Al-Husain bin 'Ali. Dalail An-Nubuwwah Wa Ma'rifatu Ahwal Sahibu Asy-Syari'ah. Bairut: Dar al-Kutub al-'Ilmiyyah, 1405.
- Ahmad, Muhammad bin. Al-Mu'jizat Al-Kubra Al-Qur'an. Kairo: Dar Al-Fikr Al-'Arabi, 1998.
- Al-'Asqalani, Ahmad bin 'Ali bin Hajar. Taqrib At-Tahdzib. Riyadh: Dar Al-'Asimah, 1986.
- Al-'Asqalani, Ahmad bin Ali bin Hajar Abu Fadl. Fathul Bari Syarh Shahih Bukhari. Bairut: Dar Al-Ma'rifah, 1379.
- Al-Baghawi, Abu Muhammad Al-Husain. Ma'alim at-Tanzil Fi Tafsir al-Qur'an. 3. Bairut: Dar Ihya at-Turast, 1420.

- Al-Bukhari, Muhammad Bin Isma'il Abu Abdillah. Sahih Bukhari. Damaskus: Dar Tuq An-Najah, 1422.
- Al-Jani, Al-Ya'i. Asy-Syaikh 'Abdul Ghani Limuhammad Bin Yahya Al-Muhsin. Bairut: Matba'ah Shadiqi, 1387.
- Al-Mazi, Yusuf ibn Zaki Abdurrahman Abu Al-Hajaj. Thadzib Al-Kamal Fi Asmai Ar-Rijal. Bairut: Muassasah Risalah, 1983.
- Al-Qathan, Manaa' Bin Khalil. Mabahist Fi U'lumil Qur'an. Kairo: Maktabah Al-Ma'arif, 2000.
- Al-Qurtubi, Abu 'Abdillah Muḥammad bin Aḥmad bin Abi Bakar bin Farḥ Al-Anṣāri Shamsuddin. Tafsir Qurtubi. Kairo: Dār Al-Kutub Al-Miṣriyah, 1964.
- Al-Zarkasyi, Badruddin bin Abdullah. Al-Burhan Fi Ulumi al-Qur'an. Kairo: Darul Hadist, 2006.
- Amin, Ismail bin Muhammad. Hadiyatu Al-'Arifin Asma'i Mualifin Wa Atsari Mushanifin. Istanbul: Al-Matba'ah Al-Bahiyyah, 1951.
- Amrakiyani, Muhammad, and Taj Afsar. 'Dowabiti Tarjih Fi Tafsir Al-Madzhari Li Syaikh Tsanaullah Panipati'. Tahdzibu Al-Afkar 7 (December 2020).
- Ar-Rumi, Fahd bin 'Abdurrahman bin Sulaiman. Ittijihat At-Tafsir Fi Al-Qarni Ar-Rabi' 'Asyar. Saudi Arabia: Idarat Al-Buhust Al-'Ilmiyah Wa Al-Ifta Wa Ad-Da'wah Wa Al-Irsyad, 1986.
- Asy-Syarbini, 'Amad As-Said Isma'il. Kitabat A'da Al-Islami Wa Munaqasatuha. Mesir: Dar Al-Kitab Al-Misri, 2002.
- Azis, Amir Abdul. Dirasat Fi 'Ulum Al Qur'an. Beirut: Dar Al-Furqan Li An-Nasr Wa At-Tauzi', 1983.
- Bakar, Abdurrahman bin Abi. Asy-Syamarikh Fi Ilmi Tarikh. Kairo: Maktbah Al-Adab, -.
- Fakhruddin, 'Abdil Hay bin. Nazhatu Al-Khawatir Wa Bahjatu Al-Masami' Wa An-Nawadzir. Bairut: Dar Ibnu Hazm, 1990.
- Fauziah, Annisa Nur, and Deswanti Nabilah Putri. 'Cara Menganalisis Ragam Sumber Tafsir Al-Qur'an'. Jurnal Iman Dan Spiritualitas Volume 2, no. 4 (2022): 531-38.
- Haririe, Muhammad Ruhiyat. 'Relevansi Dan Keutamaan Tafsir Bil Matsur Sebagai Fondasi Utama Dalam Penafsiran Al-Quran'. Jurnal Iman Dan Spiritualitas Volume 4, no. 2 (2024): 97-106.
- Huda, Nana Najatul, and Siti Pajriah. 'Metode Umum dan Khusus dalam Tafsir Fi Zhilal Al-Qur'an Karya Sayyid Qutub'. Jurnal Iman dan Spiritualitas 2, no. 1 (February 2022): 69-78. <https://doi.org/10.15575/jis.v2i1.16105>.
- Izzan, Ahmad. Metodologi Ilmu Tafsir. Bandung: Tafakur, 2014.
- Jawad, 'Abdul. Madkhal Ila Tafsir Wa Ulum Al-Qur'an. Kairo: Dar Al-Bayan Al-'Arabi, -.
- Jihlami, Faqir Muhammad. Hadaiq Hanafiyah. -: Maktabah Hasan Suhail, 1983.
- Katsir, Ibnu. Tafsir Qur'an al-Adzim. Kairo: Dar Thibiyah Linnasyr Wa at-Tauzi', 1999.
- Kusnadi, and Raidatun Nisa. 'Eksistensi Tafsir Bil Ra'yi'. Al-Mubarak: Jurnal Kajian Al-Qur'an Dan Tafsir Volume 7, no. 2 (2022): 44-61.
- Moleong, Lexy J. Metodologi Penelitian Kualitatif. Bandung: Rosda Karya, 2000.
- Muhammad, Abu Abbas Syamsuddin Ahmad bin. Wafayatu Al-A'yan Wa Abnai Abna Zaman. Bairut: Dar As-Sadar, -.

- Muhammad, Abu Zaid 'Abdirrahman bin. Al-Jawahir Al-Hasan Fi Tafsir Al-Qur'an. Bairut: Dar Ihyau Turost Al-'araby, 1418.
- Muhammad, Ahmad bin. Tabaqat Al-Mufasirin. Saudi Arabia: Maktabah al-Ulum Wa Al-Hikam, 1997.
- Muhammad, Muhammad Ahmad. Nafhat Min 'Ulum Al-Qur'an. Qâhirah: Dar As-Salam, 2005.
- Muslim. Al-Musnad As-Shahih Al-Mukhtasar Bi Naqli Al-'Adl 'An Adl Ila Rasulillah. 2. Bairut: Dar Ihyau Turost Al-'araby, n.d.
- Naji, Ahmad Muharam As-Syaikh. Ad-Dau' Al-Lami' Al-Mubin 'an Manahij Al-Muhadistin, n.d.
- Nakhbah. At-Tafsir Al-Muyasar. Saudi: Majma' Muluk Fahd Litiba'ah Mushaf Syarif, 2009.
- Panipati, Qadi Muhammad Thanauallah. Tafsir Madzhari. Bairut: Dar Ihyau Turost Al-'araby, 2004.
- Rahman, Abu Sahal Muhammad bin Abdi. Mawsu'ah Mawaqifu Salaf Fi Al-'Aqidah Wa Al-Manhaj At-Tarbiyah. Kairo: Maktabah Al-Islamiyah, -.
- Rahman, Muhammad bin Ahmad bin 'Abdi. At-Tanbih Wa Rad 'Ala Ahli Ahwa Wa Bid'. Mesir: Al-Maktabah Al-Azhariyah Li Turats, -.
- Sa'id, Abu 'Abdillah Muhammad bin. Tabaqat Al-Kubra. Bairut: Dar al-Kutub al-Ilmiyah, 1990.
- Shihab, M. Quraish. Membumikan Al-Qur'an. Vol. 2. Tangerang: Lentera Hati, 2011.
- Sialkoti, Muhammad Basyir. Al-Imam Al-Majid Al-Muhdats Al-Syah Waliyyullah Ad-Dahlawi Hayatuhu Wa Da'watuhu. Bairut: Dar Ibnu Hazm, 1999.
- Sulaiman, Maqatil bin. Tafsir Maqatil Bin Sulaiman. Bairut: Dar Ihya Turast, 1423.
- Ṭabāri, Muḥammad ibn Jarīr Abu Ja'far al-. Jami' Al-Bayān Fī Ta'wil Al-Qur'an. Beirut: Al-Risālah, 2000.
- Taimiyah, Ibnu. Majmu' Al-Fatawa. Madinah: Al-Mamlakah al-'Arabiyah al-Su'udiyah, 1995.
- Thahir, 'Abdul Qahir bin. Al-Firaq Baina Al-Furuq Wa Bayani Al-Firqah An-Najiyah. Bairut: Dar Al-Afak Al-Jadidah, 1977.
- Yunus, Badruzzaman M. Perkembangan Tafsir Al-Qur'an Dari Klasik Hingga Modern. Bandung: Pustaka Setia, 2007.